

# Banjir di perkotaan dan dampaknya bagi masyarakat: Studi fenomenologi

Yuriadi<sup>1\*</sup>, Bathasya Thory Rahmadhany<sup>2</sup>, Agnesya Dwi Septya Yudha<sup>3</sup>, Alvin Syawaludin Mulyono<sup>4</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [yuriadi@untag-sby.ac.id](mailto:yuriadi@untag-sby.ac.id)

<b>Published:</b> FA 	<b>Abstract</b> Fenomena banjir menjadi perhatian semua, karena banyak masyarakat yang masih belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, selain itu adalah drainase yang kurang lebar membuat volume air tidak bisa tertampung dengan baik. Tujuan dalam kajian ini adalah menciptakan kesadaran, regulasi dan menciptakan kebiasaan baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari kajian didapatkan bahwa fenomena banjir terjadi karena banyak faktor yaitu masyarakat belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, terus regulasi berkenaan dengan penertiban pembuangan sampah. Kemudian perlu menciptakan kebiasaan baru yang dapat merubah masyarakat dalam proses buang sampah dan pola pandang mereka dalam membuang sampah pada tempatnya. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah menjadi faktor utama terjadinya banjir. Warga juga menyadari bahwa sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai dan selokan menyebabkan saluran air tersumbat, sehingga air hujan tidak dapat mengalir dengan lancar dan akhirnya meluap ke permukiman. <b>Key words:</b> fenomena, banjir, sampah, lingkungan, pemukiman
	<b>Abstrak</b> The phenomenon of flooding is a concern for everyone, as many people still lack awareness about disposing of waste properly. Furthermore, inadequate drainage means that water volume cannot be properly accommodated. The purpose of this study is to raise awareness, establish regulations, and create new habits. The method used in this research is qualitative. The study found that flooding occurs due to many factors, including a lack of awareness about disposing of waste properly and regulations regarding waste disposal. Furthermore, it is necessary to create new habits that can change people's waste disposal practices and their perspectives on disposing of waste properly. Low awareness of maintaining environmental cleanliness and a lack of waste management facilities are the main factors causing flooding. Residents also recognize that household waste disposed of in rivers and gutters clogs waterways, preventing rainwater from flowing smoothly and ultimately overflowing into residential areas. <b>Keywords:</b> phenomenon, flood, waste, environment, residential areas
<b>Copyright © 2025. Yuriadi, dkk.</b>	

---

## Pendahuluan

Fenomena lingkungan adalah isu yang menjadi diskusi nasional dan global diberbagai wilayah perkotaan dan sekarang sudah menjadi pembahasan di lingkungan pedesaan. Fakta di lapangan didapatkan bahwa masyarakat sangat merasakan dampak dari kerusakan lingkungan, khususnya yang telah dilakukan oleh perilaku membuang sampah sembarangan. Sampah yang menumpuk di saluran air dan lingkungan sekitar menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah banjir yang kerap terjadi saat musim hujan dan menyebabkan gempa pada di lingkungan.

Banjir menjadi salah satu permasalahan utama di kawasan permukiman, termasuk di Desa Harapan, Surabaya. Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya volume sampah, sementara kesadaran masyarakat dalam membuang sampah secara benar masih rendah (Prasetyanti et al., 2014). Fenomena banjir di Desa Harapan tidak hanya disebabkan oleh curah hujan tinggi, tetapi juga oleh buruknya sistem drainase dan kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan. Sampah yang menumpuk di saluran air menghambat aliran air hujan, sehingga air meluap dan menggenangi permukiman. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan infrastruktur, gangguan aktivitas warga, serta potensi masalah kesehatan.

Setiap bagian dari sistem sosial memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung agar masyarakat dapat berjalan dengan baik dan stabil (Palupi & Sawitri, 2017). Menurut Silalahi (2017) dalam Jurnal Riptek, perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai, merupakan penyebab utama banjir, mencerminkan rendahnya kesadaran ekologis serta minimnya pengawasan terhadap pengelolaan limbah domestik. Pernyataan Silalahi ini sangat relevan dengan kondisi di berbagai daerah di Indonesia, di mana sistem drainase yang buruk diperparah oleh kebiasaan membuang sampah ke selokan, sungai, dan badan air lainnya. Hal ini menyebabkan aliran air tersumbat saat musim hujan tiba, sehingga mengakibatkan genangan hingga banjir besar. Masalah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan kesadaran kolektif dari masyarakat sebagai pelaku langsung.

Dalam penelitian ini, fokus bahwa rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah menjadi faktor utama terjadinya banjir. Warga juga menyadari bahwa sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai dan selokan menyebabkan saluran air tersumbat, sehingga air hujan tidak dapat mengalir dengan lancar dan akhirnya meluap ke permukiman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tarigan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat memengaruhi tingkat produksi dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara peningkatan kesadaran masyarakat, penyediaan sarana yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada lingkungan. Salah satu permasalahan utama yang terjadi di kawasan perkotaan seperti di Kelurahan Desa Harapan, Surabaya, adalah menumpuknya sampah di saluran air yang mengakibatkan penyumbatan, banjir, dan menurunnya kualitas hidup masyarakat. Fakta yang ditemukan di lapangan ialah masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, terutama di selokan atau sungai. Meskipun ada sebagian warga yang sudah sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pada kenyataannya perilaku tidak peduli terhadap kebersihan masih menjadi kendala utama. Saluran air yang sempit, drainase yang tidak memadai, serta tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggaran turut memperparah keadaan lingkungan. Membahas fenomena banjir akibat sampah di lingkungan permukiman menjadi hal yang penting mengingat isu ini mencerminkan persoalan lingkungan

yang kompleks dan terus berulang, khususnya di wilayah-wilayah yang padat penduduk. Permukiman dengan sistem pengelolaan sampah yang buruk dan drainase yang tidak memadai sangat rentan mengalami banjir, terutama saat curah hujan tinggi. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi warga.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena sosial secara rinci sesuai dengan realitas di lapangan. Fiantika, dkk. (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses analisis yang mendalam terhadap data non angka.

### Lokasi Penelitian

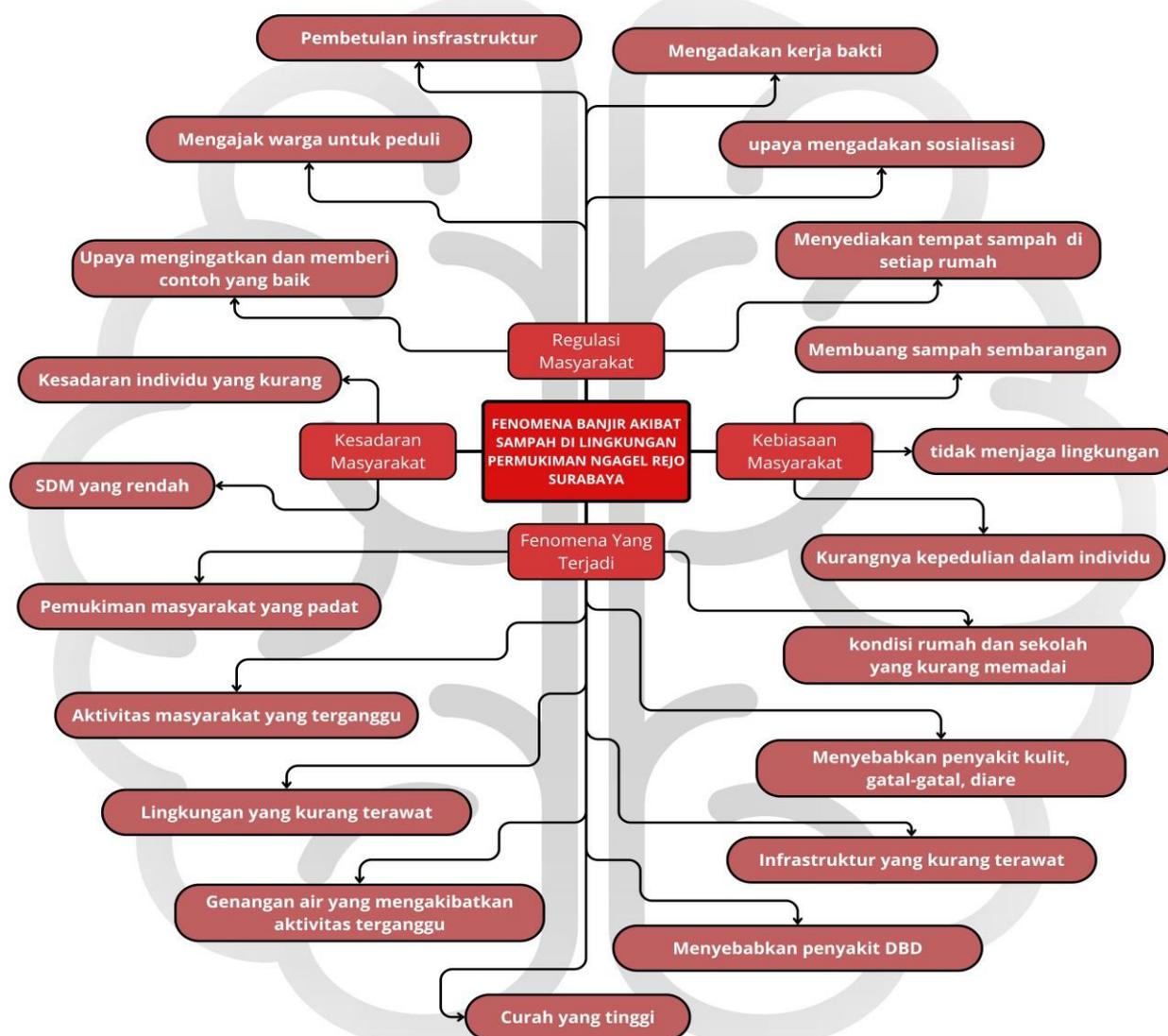
Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Desa Harapan, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah pada penduduk dengan permasalahan akibat sampah. Subjek penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Desa Harapan yang mengalami dampak banjir secara langsung akibat sampah. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan mereka terhadap isu lingkungan setempat (Fiantika dkk., 2022). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang informan, yang terdiri dari : (1) ketua RT setempat satu orang; (2) Pemuda aktif karang taruna dua orang; (3) Warga yang secara langsung terdampak banjir dua orang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

### Teknik pengumpulan dan analisis data

Fatihudin (2015), yang menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung atau tidak langsung dengan sumber data, baik terhadap objek yang diamati langsung maupun melalui pihak ketiga. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah semi terstruktur. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## Hasil

Hasil dan diskusi akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini dengan beraneka ragam hasil penelitian sebelumnya. Hasil wawancara terhadap empat orang Narasumber menunjukkan beragam pandangan mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar permukiman Desa Harapan. Keempat narasumber memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga memberikan sudut pandang yang beragam mengenai penyebab, dampak, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengatasi masalah banjir yang sering terjadi.



### Regulasi Masyarakat

Berdasarkan hasil dari wawancara yang didapat dari beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa regulasi masyarakat yang ada di wilayah Ngangel Rejo sebenarnya sudah cukup baik dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar, hal ini terlihat dengan adanya kerja bakti yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan menjadi bentuk nyata dalam kesepakatan yang dilakukan warga untuk menjaga kebersihan lingkungan di wilayah Desa Harapan. Selain itu, ada pula upaya untuk mengadakan sosialisasi kepada warga mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga saluran air agar tidak tersumbat. Dan pada wilayah Desa Harapan ada kebijakan yang lain juga diharuskan untuk menyediakan tempat sampah di setiap rumah, yang mana hal Dan juga adanya peran RT yang cukup baik, yang mana sangat aktif dalam mengajak warga untuk peduli akan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dan sebagian besar ibu PKK selalu mengingatkan dan terus memberi contoh yang baik, bahwa penting sekali untuk menjaga lingkungan yang ada karena sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan lingkungan yang kumuh dan mendatangkan banjir. Selain itu, warga Desa Harapan juga sudah mengajukan pembetulan infrastruktur

untuk adanya bantuan mengenai alat berat dan tempat sampah tambahan di setiap rumah dan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan warga mematuhi aturan yang ada.

### ***Kebiasaan Masyarakat***

Kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah Desa Harapan masih menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir. Salah satu kebiasaan buruk yang paling menonjol adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Meskipun telah tersedia tempat sampah di depan rumah masing-masing, masih banyak warga yang dengan sengaja membuang sampah ke selokan, gorong-gorong, sungai, atau area kosong yang sepi dari pengawasan. Tindakan ini dilakukan secara diam-diam, sehingga sulit ditindak secara langsung. Sampah yang menumpuk di saluran air menyebabkan aliran air tersumbat, dan saat hujan turun, air dengan cepat meluap ke permukaan jalan bahkan masuk ke rumah-rumah warga. Selain membuang sampah sembarangan, masyarakat juga menunjukkan kebiasaan tidak menjaga kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Hal ini tampak dari minimnya inisiatif pribadi untuk membersihkan sekitar rumah atau mengambil tindakan saat melihat sampah berserakan. Banyak warga yang lebih memilih menunggu petugas kebersihan datang setiap minggu, daripada turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan secara mandiri. Akibatnya, kondisi lingkungan cenderung kotor, terutama di selokan dan tepi jalan, yang akhirnya memperburuk risiko banjir.

Lebih jauh lagi, kebiasaan buruk ini mencerminkan kurangnya kepedulian individu terhadap lingkungan. Sebagian masyarakat masih berpikir bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab orang lain—baik itu RT, petugas kebersihan, atau warga lain—bukan tanggung jawab pribadi. Kesadaran untuk tidak merugikan lingkungan bersama belum tertanam secara merata. Sikap apatis ini menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Jika individu-individu tidak memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab, maka upaya kolektif seperti kerja bakti atau program kebersihan dari RT pun menjadi kurang efektif.

### ***Fenomena Yang Terjadi***

Fenomena yang terjadi di wilayah Desa Harapan merupakan hasil nyata dari berbagai kondisi lingkungan dan sosial yang kurang tertangani dengan baik. Salah satu fenomena yang paling terlihat adalah padatnya pemukiman masyarakat, yang berdampak pada minimnya ruang terbuka dan resapan air. Kepadatan ini menyebabkan saluran air menjadi terbatas dan lebih cepat tersumbat, terutama ketika terjadi hujan deras. Ketika saluran air tidak mampu menampung debit air, maka banjir pun mudah terjadi.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah terganggunya aktivitas masyarakat. Banjir yang menggenangi jalan dan rumah membuat warga kesulitan untuk menjalankan aktivitas harian seperti pergi ke sekolah, bekerja, atau berdagang. Beberapa warga bahkan mengalami kerusakan barang rumah tangga, seperti kasur dan perabotan lain, karena air sempat masuk ke dalam rumah. Selain itu, anak-anak menjadi kesulitan bermain, dan lingkungan sekitar menjadi kotor dan becek, menurunkan kualitas hidup sehari-hari.

Fenomena lain yang turut muncul adalah lingkungan yang kurang terawat. Sampah yang menumpuk di selokan dan gorong-gorong, serta drainase yang sempit dan tidak rutin dibersihkan, menjadikan kawasan ini mudah tergenang. Tidak hanya menimbulkan banjir, kondisi ini juga memunculkan bau tidak sedap dan memperparah pencemaran lingkungan sekitar. Genangan air yang terjadi akibat buruknya drainase dan tingginya curah hujan menjadi faktor pemicu utama terganggunya aktivitas warga. Air yang tidak mengalir dengan

---

baik menggenangi jalanan dan halaman rumah. Genangan ini juga berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk, yang kemudian menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus penyakit demam berdarah (DBD) di lingkungan tersebut.

Selain DBD, fenomena lain yang menjadi perhatian adalah munculnya berbagai penyakit kulit seperti gatal-gatal, kutu air, dan diare. Air banjir yang kotor, tercampur limbah dan sampah, masuk ke area rumah warga dan memengaruhi sanitasi sehari-hari. Warga, terutama anak-anak, menjadi rentan terhadap gangguan kesehatan karena keterbatasan akses air bersih setelah banjir surut. Fenomena lain yang turut memperparah kondisi adalah kondisi rumah dan sekolah yang kurang memadai. Banyak rumah yang tidak memiliki sistem drainase atau penahan air yang baik, sehingga air hujan mudah masuk ke dalam rumah. Sekolah juga menjadi tempat yang terdampak; beberapa anak harus tetap masuk dengan kondisi sepatu basah atau seragam kotor karena melewati jalanan yang tergenang. Terakhir, curah hujan yang tinggi menjadi pemicu alami dari fenomena banjir ini. Namun, perlu dicatat bahwa curah hujan bukan satu-satunya penyebab. Ketika dikombinasikan dengan saluran air yang tersumbat dan lingkungan yang kurang terawat, curah hujan mempercepat munculnya genangan, memperparah dampaknya, dan mempercepat penyebaran penyakit.

### ***Kesadaran Masyarakat***

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di wilayah Desa Harapan masih tergolong rendah dan belum merata di seluruh kalangan. Meskipun terdapat sebagian warga yang sudah menunjukkan kepedulian tinggi seperti aktif dalam kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta memberikan contoh kepada tetangga namun secara umum kesadaran individu masih kurang. Banyak warga yang belum memiliki pemahaman bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah sembarangan dapat berdampak besar, terutama dalam menyebabkan tersumbatnya saluran air dan terjadinya banjir. Mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan lingkungan, dan lebih menggantungkan masalah kebersihan kepada pihak RT atau petugas kebersihan. Kurang kepedulian pada setiap individu ini sangat disayangkan, karena tidak semua warga tergerak dalam membantu bila ada kegiatan kerja bakti, yang mana bila semua warga kompak lingkungan dapat terjaga kebersihannya dan terbebas dari risiko banjir.

Selain itu, rendahnya sumber daya manusia (SDM) juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran lingkungan. Minimnya pengetahuan dan pendidikan lingkungan pada sebagian warga membuat mereka kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan secara konsisten. Hal ini terlihat dari sikap salah satu warga yang cuek dan tidak peduli karena adanya pemikiran bahwa setiap minggu ada petugas sampah yang mengambil sampah rutin di depan rumah. Dan juga tanggung jawab bersama antar warga masih kurang, karena ketika ada tumpukan sampah tidak ada kesadaran warga yang langsung membersihkan. Parahnya, ada anak-anak yang ikut buang sampah sembarangan yang mana hal sepele atau lumrah dilakukan, terutama di tempat yang sepi dan jauh dari pengawasan. Bahkan, ketika sudah tersedia fasilitas seperti tempat sampah, sebagian warga tetap tidak menggunakannya dengan benar. Lemahnya inisiatif dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial menjadikan ajakan untuk menjaga lingkungan belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat perlu disertai dengan edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang melibatkan seluruh lapisan, baik dari kalangan anak muda, orang tua, hingga tokoh masyarakat.

## Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan dari observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Desa Harapan terkait perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta dampaknya terhadap kondisi lingkungan setempat. Hasil yang ditemukan kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan teori serta penelitian terdahulu agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Pembahasan ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu regulasi masyarakat, kebiasaan masyarakat, fenomena lingkungan, serta kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Regulasi masyarakat yang diperoleh yakni salah satunya ialah mengupayakan adanya sosialisasi terkait sampah. Regulasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif, yakni dengan mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Bintarsih, dkk. (2023) yang mengatakan bahwa sosialisasi dan edukasi merupakan proses belajar tentang cara pengelolaan sampah, dengan adanya sosialisasi menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pengelolaan sampah telah menyebabkan terjadinya penurunan volume sampah.

Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa regulasi tidak harus selalu bersifat koersif (pemaksaan hukum), tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif yang mendorong partisipasi aktif warga. Ketika masyarakat dilibatkan dalam pelatihan atau penyuluhan terkait sampah, mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mampu mengimplementasikan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran lingkungan dan memperkuat kohesi sosial dalam menjaga kebersihan bersama.

Kebiasaan masyarakat didapat dari tidak menjaga lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Khotimah dan Slam (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mengenai perlindungan lingkungan menunjukkan adanya sikap apatis terhadap peraturan yang berlaku. Dalam kenyataannya, saya sendiri juga masih mengalami kesulitan untuk benar-benar mematuhi aturan tersebut secara konsisten. Saya juga sering menyaksikan masyarakat membuang sampah sembarangan, merusak permukaan tanah kosong, atau membakar sampah tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan.

Perilaku-perilaku ini dapat terjadi karena minimnya pendidikan lingkungan, kurangnya sosialisasi, serta lemahnya penegakan hukum di tingkat lokal. Padahal, kebiasaan yang tidak bertanggung jawab ini dapat menimbulkan efek jangka panjang seperti pencemaran air dan tanah, serta peningkatan risiko banjir dan penyakit. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolektif berupa edukasi berkelanjutan, pelibatan aktif warga, serta pemberian contoh nyata dari aparat dan tokoh masyarakat agar kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan dapat ditumbuhkan sejak dini.

Fenomena yang terjadi didapat dari kondisi lingkungan masyarakat yang belum siap menghadapi dampak dari banjir, terutama dalam hal kebersihan dan kesehatan. Banjir bukan hanya menyebabkan genangan air, tetapi juga membawa berbagai kotoran seperti limbah, sampah, dan air dari selokan serta septic tank, yang kemudian dapat memicu munculnya penyakit menular seperti gatal-gatal pada kulit, diare, leptospirosis, dan ISPA. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Wina Andria, Khairunnisa, dan Wheny Utariningsih (2023) dari *Jurnal*

---

*Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussale* yang menyatakan bahwa banjir membawa agen penyakit seperti bakteri, virus, parasit, dan bibit penyakit lainnya yang muncul akibat lingkungan yang tercemar dan tidak bersih

Kesadaran masyarakat didapat dari kesadaran individu yang masih rendah dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya empati untuk ikut kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan kondisi lingkungan menjadi tidak sehat, sungai tercemar, dan bahkan muncul berbagai penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Mirna Taufik (2023) menyatakan bahwa masyarakat masih banyak membuang sampah ke sungai demi alasan praktis agar rumah bersih dari sampah, tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Padahal, masyarakat sudah tahu bahwa membuang sampah ke sungai bisa menyebabkan pencemaran, bau tidak sedap, hingga banjir. Namun, sikap abai dan tidak peduli masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan mengenai fenomena banjir akibat sampah di lingkungan permukiman Desa Harapan Surabaya, ditemukan bahwa terdapat 4 faktor utama yang saling berkaitan dan mempengaruhi terjadinya permasalahan tersebut. Keempat faktor tersebut meliputi regulasi masyarakat, kebiasaan masyarakat, fenomena yang terjadi, serta kesadaran masyarakat. Masing-masing faktor memiliki peran penting dalam memahami akar permasalahan sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ke depannya.

Regulasi masyarakat berperan sebagai pedoman dan kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan bersih. Namun, dalam praktek secara langsung masih ditemukan bahwa masih banyak kekurangan dalam menerapkan peraturan atau pengawasan terhadap kepatuhan warga. Adapun beberapa upaya seperti pembetulan infrastruktur, kerja bakti, serta ajakan untuk peduli lingkungan sudah dilakukan, namun belum menyeluruh dan berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi dan pemberian contoh yang baik turut menjadi hambatan dalam menanamkan kepedulian kolektif di tengah masyarakat.

Kebiasaan masyarakat menjadi cerminan dari pola hidup sehari-hari yang turut berkontribusi terhadap kondisi lingkungan. Masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitar, baik karena kurangnya pengetahuan maupun rendahnya kepedulian individu. Hal ini diperparah oleh minimnya ketersediaan fasilitas tempat sampah di setiap rumah, sehingga budaya hidup bersih belum menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi akibat dari lemahnya regulasi dan buruknya kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, berbagai fenomena negatif pun muncul. Permukiman yang padat dan infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan banjir mudah terjadi saat curah hujan tinggi. Genangan air ini tidak hanya mengganggu aktivitas warga, tetapi juga

berdampak pada kesehatan masyarakat seperti munculnya penyakit kulit, diare, bahkan demam berdarah (DBD). Lingkungan yang tidak terawat pun memperburuk situasi dan menciptakan siklus permasalahan yang berulang.

Kesadaran masyarakat merupakan faktor kunci yang perlu ditingkatkan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Sayangnya, kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih sangat rendah, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan sumber daya manusia yang terbatas. Kurangnya pemahaman dan kepedulian membuat masyarakat cenderung abai terhadap dampak jangka panjang dari perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran melalui edukasi, contoh nyata, dan pemberdayaan masyarakat perlu menjadi fokus utama dalam solusi jangka panjang

## Referensi

- Andria, W., Khairunnisa, & Utariningsih, W. (2023). Gambaran kesiapsiagaan rumah tangga dalam mengantisipasi penyakit menular pascabanjir di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2), 23–29.
- Khotimah, D. T. H., & Slam, Z. (2024). Pentingnya Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga dan Menaati Aturan yang Ada di Lingkungan. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 35–44. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPKn>
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro- lingkungan ditinjau dari perspektif Theory of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Prasetyanti, R., Wijaya, A. F., & Muluk, M. R. K. (2014). Developing community- based solid waste management scenario in Surabaya, East Java, Indonesia: An analysis using system dynamic method. *International Journal of Applied Sociology*, 4(1), 1–9.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Silalahi, B. (2017). Pengaruh pengetahuan tentang sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah yang berpotensi bencana banjir di daerah aliran Sungai Deli Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 3(1), 43–45.
- Sekarningrum, B., Suprayogi, Y., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73–86. <https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/25244>
- Taufik, M., Puspendari, T., & Putri, M. K. (2023). Persepsi masyarakat terhadap sampah rumah tangga (domestik) di pinggiran sungai Kecamatan Kertapati Kelurahan Kemang Agung Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*, 8(1), 1–9.

- 
- Tarigan, L. B., Rogaleli, Y. C., & Waangsir, F. W. F. (2020). Community participation in waste management. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 9(2), 115–120.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Available at: <https://www.asikbelajar.com/masalah-penelitiankualitatif-sugiyono/> (Accessed: 17 April 2023).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Fiantika, F. R., Hanifah, N., Khotimah, H. N., & Khoiri, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Hawley, A. H. (1950). *Human Ecology: A Theory of Community Structure*. New York: Ronald Press Company.